

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Prestasi akademik yang kurang memuaskan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah masalah yang patut diperhatikan dalam konteks pendidikan. Faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya prestasi dalam mata pelajaran ini dapat sangat beragam. Salah satu faktor yang mungkin adalah kurangnya minat atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut. Bisa jadi mereka kesulitan untuk mengidentifikasi relevansi dan nilai dari pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, kurangnya motivasi atau kurangnya dukungan dari lingkungan, termasuk dari orang tua dan guru, juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dalam mata pelajaran tersebut. Mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika seringkali memerlukan perhatian khusus dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut.

Tidak hanya itu, metode pengajaran dan kurikulum juga dapat memainkan peran dalam prestasi buruk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penting untuk memastikan bahwa materi diajarkan dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Untuk mengatasi prestasi akademik yang kurang bagus dalam mata pelajaran ini, perlu adanya kerja sama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Ini termasuk menyediakan sumber daya tambahan, perencanaan pembelajaran yang lebih menarik, dan memastikan bahwa nilai-nilai dan etika yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya bersama, diharapkan prestasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat meningkat, dan siswa dapat memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dengan lebih baik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak terdapat peserta didik yang tidak masuk kelas dengan beragam alasan, ditambah dengan tugas yang tidak di kerjakan, walaupun masuk kelas, kegaduhan terjadi di dalam kelas karena bermain main dan ngobrol dengan teman, atau bahkan tidak belajar karena tidur atau bermain Handphone.

Dari sekian banyak kemungkinan penyebab permasalahan tersebut terjadi, peneliti menilai ada dua aspek penyebab yang kemungkinan menjadi penyebab utama dan akan di perdalam melalui penelitian tesis ini. Yang pertama melalui observasi awal, peneliti menemukan data bahwa ternyata di SMA Negeri 7 Garut terdapat 30 peserta didik yang orang tuanya berprofesi sebagai tenaga kerja wanita Indonesia ke luar negeri.

Jika merujuk pada data statistik BPN2TKI, maka kondisi itu bukanlah hal aneh, karena data periode April 2020 menyebutkan bahwa tenaga kerja Indonesia yang telah di tempatkan pada tahun 2018 sejumlah 23.431 orang terdiri dari laki-laki 8.444 dan perempuan 14.987. Sedangkan pada tahun 2019 sejumlah 25.489 terdiri dari 7.675 laki-laki dan 17.814 perempuan, dan sampai pada bulan April 2020 sejumlah 2.347 terdiri dari 188 laki-laki dan 2.159 perempuan.<sup>1</sup>

Data di atas menggambarkan bahwa betapa besar perbandingan tenaga kerja wanita dengan tenaga kerja laki-laki Indonesia yang bekerja di luar negeri, tenaga kerja wanita dua kali lipat lebih banyak dari tenaga kerja laki-laki, bahkan lebih, sedangkan data penempatan pekerja migran Indonesia berdasarkan provinsi ternyata Jawa Barat menyumbang 4.945 pekerja migran di bulan april 2018, dan 5.344 pekerja migran di bulan april 2019, serta 374 pekerja migran di bulan april 2020. Data statistik BPN2TKI periode April 2020 ini memberikan petunjuk bahwa sesungguhnya provinsi Jawa Barat menempati peringkat ketiga penyumbang tenaga kerja Indonesia ke luar negeri, dari lima provinsi terbanyak, dan yang banyak mendominasi adalah kaum wanita, itu semua dimungkinkan berasal dari Kabupaten Garut khususnya Kecamatan Bungbulang.

Karena orang tuanya bekerja ke luar negeri maka peneliti menduga kemungkinan permasalahan prestasi akademik yang rendah serta permasalahan

---

<sup>1</sup> Pusdatin BP2MI. (2020). *Data Penempatan Dan Perlindungan PMI: Vol. April 2020*

lain yang timbul di dalam kelas diakibatkan oleh kondisi ini, karena orang tua dalam hal ini ibu tidak secara langsung mendidik anaknya, walaupun perlu difahami di sini bahwa yang memiliki kewenangan untuk mengurus, mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga adalah ayah dan ibu secara bersama-sama, namun karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan maka keduanya bisa berbagi peran dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, bahkan dalam situasi yang mendesak dimungkinkan juga berbagi peran dengan anggota keluarga yang lainnya yaitu, kakek, nenek, paman dan bibi atau yang lainnya.

Karena faktor inilah memungkinkan terjadi perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, padahal pola asuh yang tepat akan berdampak positif terhadap perkembangan psikologis anak dan dapat meningkatkan motivasi belajar, sehingga akan berujung pada pencapaian prestasi akademik yang baik, dan sebaliknya pola asuh yang kurang tepat akan menghasilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Hal ini senada dengan saran yang di sampaikan oleh Tri Nur Fadhilah dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa”.<sup>2</sup>

Pola asuh yang berbeda membuat anak memiliki tempat berlindung, ketika anak dididik dengan tegas oleh ayahnya dia tidak nyaman dengan ayahnya, maka ia kemudian lari menemui neneknya, ketika dia dididik dengan tegas oleh neneknya, dia tidak nyaman dengan neneknya ia berlindung kepada bibinya dan seterusnya, kondisi ini berdampak pada aspek penyebab yang kedua yaitu motivasi belajar, sehingga seperti yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, banyak terdapat permasalahan di kelas yang berakibat pada rendahnya prestasi akademik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Negeri 7 Garut.

Ke 30 orang peserta didik yang profesi ibunya sebagai tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri tersebut, karena ibunya bekerja di luar negeri maka pengasuhan anak menjadi kewajiban suaminya karena mengasuh dan mendidik anak adalah kewajiban bersama kedua orang tua. Bahkan memang betul seperti

---

<sup>2</sup> Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>

telah di kemukakan oleh peneliti berdasarkan informasi wali kelas terdapat peserta didik yang hidup bersama kakek dan neneknya atau bersama paman serta bibinya dengan pola pengasuhan yang mungkin berbeda dengan ibu dan bapaknya sendiri.

Karena situasi dan kondisi ekonomi yang semakin memburuk dan dirasakan hampir di seluruh Indonesia, ini berimbas terhadap para tenaga kerja wanita Indonesia yang sudah habis masa kontraknya, sehingga terpaksa mereka tertahan bahkan ada yang memperpanjang kontrak, itu adalah informasi yang peneliti terima langsung dari peserta didik yang orang tuanya sebagai tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri, sehingga menambah lama perjumpaan mereka dengan kedua orang tuanya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di nyatakan bahwa pola asuh dan motivasi belajar dapat berdampak terhadap prestasi akademik, karena pola asuh secara tidak langsung akan berdampak juga terhadap motivasi belajar siswa yang di tinggalkan bekerja oleh ibunya ke luar negeri. motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ada dalam diri peserta didik yang mendorong dan menggerakkan semangat belajar sehingga cita-cita dan tujuan peserta didik itu dapat tercapai,<sup>3</sup> sedangkan prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang dicapai dari kegiatan belajar di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Keberhasilan prestasi akademik peserta didik selama mengikuti pendidikan di sekolah dinilai dari penilaian ulangan harian, penilaian tengah semester semester, dan penilaian akhir semester mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tolak ukur yang dipakai dalam prestasi akademik adalah gabungan seluruh nilai tersebut yang tertera di dalam buku Laporan Hasil Belajar Siswa (LHBS).

Menurut Sobur, prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk proses hasil belajar tersebut dapat berupa pemecahan

---

<sup>3</sup> Winkel. (2007). *Psikologi Pengajaran*. PT. Gramedia

lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan tes yang terstandar.<sup>4</sup>

Seperti telah dikemukakan bahwa berdasarkan data awal penelitian, hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling<sup>5</sup> ditemukan bahwa ke 30 peserta didik yang merupakan anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia ternyata memiliki prestasi akademik yang kurang bagus, terdapat peserta didik yang tidak masuk kelas, sering melakukan kegaduhan di dalam kelas, kurang hormat pada guru dan lain-lain sehingga menjadi pemikiran bagi peneliti apakah kurang bagusnya prestasi akademik ini disebabkan oleh faktor pola asuh atau motivasi belajar peserta didik yang atau ada faktor yang lain, peneliti menyadari bahwa permasalahan diatas merupakan permasalahan yang sangat penting, dikarenakan Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan menyebutkan, yaitu :

“Tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>6</sup>

Maka mengacu pada penjelasan latar belakang di atas peneliti menilai apakah rendahnya prestasi belajar akademik peserta didik tersebut ada kaitannya dengan pola asuh yang tidak langsung secara bersama oleh ayah dan ibunya, serta motivasi belajar yang juga berhubungan dengan pola asuh itu sendiri ? maka untuk mengupas masalah tersebut, peneliti memandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Pola Asuh dan Motivasi Belajar Anak Dari Keluarga Tenaga Kerja Wanita Indonesia Terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam” (Penelitian di SMAN 7 Garut).

---

<sup>4</sup> Sobur. (2006). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia

<sup>5</sup> Imas Sumarni (Guru Bimbingan dan Konseling) Bungbulang, hari Rabu, jam 16.00 WIB, 29 Maret 2023

<sup>6</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah pada latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Garut ?
2. Bagaimana motivasi belajar anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Garut ?
3. Bagaimana prestasi akademik anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Garut ?
4. Bagaimanakah pengaruh pola asuh dan motivasi belajar anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia terhadap prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Garut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi :

1. Pola asuh anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Garut,
2. Motivasi belajar anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Garut,
3. Prestasi akademik anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Garut,
4. Pengaruh pola asuh dan motivasi belajar anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia terhadap prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Garut.

#### **D. Manfaat dan Hasil Penelitian**

Dengan memperhatikan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan (sains) terutama dalam bidang pendidikan khususnya pada kajian penyebab peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi universitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi perpustakaan dan memperkaya pengetahuan guna mendapatkan teori baru untuk perbaikan dunia pendidikan,
- b. Bagi SMA Negeri 7 Garut, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik berkaitan dengan seluruh mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam,
- c. Bagi guru PAI, dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan permasalahan prestasi akademik dan prestasi peserta didik lainnya,
- d. Bagi orang tua, dapat dijadikan sumber referensi dalam memperbaiki pola asuh dan membangun motivasi peserta didik agar menjadi anak yang memiliki prestasi akademik yang bagus,
- e. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan di tingkat program Pasca Sarjana. Tesis ini merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Program Pascasarjana (S2).

#### **E. Kerangka Berpikir**

Mengacu kepada pola yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung perihal wahyu memandu ilmu, maka peneliti memulai kerangka berpikir ini dari Q.S At Tahrim : 6 :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>7</sup>

Kemudian hadits Nabi Muhammad SAW dengan derajat sohih riwayat Imam Bukhari yang menjelaskan tentang peranan penting orang tua dalam menjaga, mengasuh dan mendidik anaknya secara lahir dan bathin, bahkan lebih jauh lagi hadits ini menjelaskan bahwa anak bergantung pada orang tuanya, mau dicetak menjadi yahudi, nashrani ataupun majusi :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَابْوَاهُ يَهُودًا أَوْ يَنْصَرَانًا أَوْ مَجْسَانًا كَمَا مَثَلُ الْبَهِيمَةِ تَنْتَجِ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi’bin dari Azzuhri dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Huraoroh Rodiallohu ‘anhu berkata : Nabi Sollalohu ‘alaihi wassalamma bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, Kemudian kedua orang tuanya lah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” ( H.R Bukhori No. 1296).<sup>8</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan kosep fitrah yang di kemukakan oleh Muhammad Utsman Najati yang menyatakan bahwa manusia yang dilahirkan sebenarnya dalam keadaan membawa fitrah, yang di maksud dengan fitrah adalah agama yang lurus, potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah SWT, cenderung pada kebenaran dan tidak mengalami penyimpangan.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Kemenag. (2021). *LPMQ*. Qur’an Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id>

<sup>8</sup> Atsqolani, I. H. Al. (2008). *Fathul Bariy*. Pustaka Azzam

<sup>9</sup> Najati, M. U. (2002). *Al Hadits Al-Nabawi wa 'Ilmu al-Nafs Terj Irfan Sahir, Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Hikmah



Maka dalam hal ini peneliti mengambil benang merah bahwa pola asuh orang tua akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam lingkungan keluarga, anak yang diasuh dengan kekerasan akan melahirkan anak yang kurang bahagia, anak yang diasuh dengan penuh keterbukaan akan menghasilkan anak yang gembira dan anak yang di asuh dengan kebebasan akan menghasilkan anak yang egois.

Pola asuh adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam satu keluarga. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh baumrind tentang teori pola asuh, authoritarian, permissive dan otoritatif.

Oleh karenanya pola asuh seyogyanya difahami oleh orang tua karena akan berdampak terhadap setiap aspek kehidupan anak termasuk pada prestasi akademik. Peneliti memandang bahwa pola asuh yang tepat akan membangun motivasi yang kuat bagi anak, dan motivasi itu bisa muncul dari dalam dirinya ataupun dari luar termasuk salah satunya karena pengaruh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap dirinya, ini pun sesuai dengan teori motivasi w.s winkel yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi belajar adalah faktor *psikis* yang bersifat *non-intelektual*. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>10</sup>

Motivasi belajar merupakan kekuatan jiwa yang mendorong terjadinya belajar. Pun demikian halnya motivasi belajar pada diri siswa bisa menjadi lemah, sedangkan lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi lemah dalam hal ini adalah prestasi akademik menjadi menurun. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa harus diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, maka pada tempat belajarnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.<sup>11</sup>

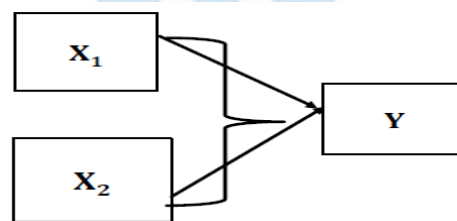
---

<sup>10</sup> Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers

<sup>11</sup> Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta

Diharapkan ketepatan penerapan pola asuh dapat meningkatkan motivasi belajar dan ujungnya meningkatkan prestasi akademik peserta didik, dalam hal ini adalah prestasi akademik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa, ini pun sesuai dengan teori prestasi yang di sampaikan oleh W.S Winkel. Yang menjadi permasalahan pada penelitian ini apakah orang tua sudah menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anaknya yang secara otomatis akan berdampak terhadap motivasi anak tersebut dalam belajar, sehingga dalam penelitian ini di bahas pula seberapa besar motivasi belajar siswa dalam pembelajarannya di sekolah, yang pada akhirnya kedua variabel ini Pola Asuh ( $X_1$ ) dan Motivasi Belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama di asumsikan akan mempengaruhi terhadap prestasi akademik peserta didik.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menyusun kerangka berpikir dalam sebuah skema model hubungan variabel ganda dengan dua variabel independen (variabel bebas) dan satu variabel dependen (variabel terikat) yang dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1  
Model Hubungan Kerangka Pemikiran

$X_1$  dan  $X_2$  adalah variabel bebas (variabel independen) sedangkan  $Y$  variabel merupakan variabel terikat (variabel dependen) sehingga di dapatkan :

- $X_1$  = Pola Asuh
- $X_2$  = Motivasi Belajar
- $Y$  = Prestasi Akademik

## F. Hipotesis

Menurut Fred. Kerlinger yang di kutip oleh Ulber Silalahi hipotesis adalah pernyataan dugaan (conjectural) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>12</sup> Di antara tipe hipotesis ada yang di sebut hipotesis kausal yaitu merupakan dugaan sementara tentang pengaruh antara variabel terhadap variabel yang lain. Diantara variabel yang saling berhubungan tersebut tampak variabel sebab atau yang mempengaruhi dan variabel akibat atau yang dipengaruhi. Paling sedikit ada tiga kondisi yang harus ada untuk memvalidasi suatu hipotesis kausal, variasi dalam suatu variabel harus berasosiasi dengan variasi dalam variabel-variabel lain, variabel yang dikira merupakan kausa (variabel bebas) harus mendahului dalam waktu variabel yang dikira merupakan efeknya/variabel tergantung; dan efek dari kausa yang di kira itu tidak dihasilkan oleh suatu variabel ketiga/variabel pengganggu.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti kemudian merumuskan hipotesis kausal yang ditetapkan adalah : “Terdapat pengaruh pola asuh dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi akademik”.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil study kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti, namun pada prinsipnya memiliki esensi perbedaan yang jelas, di antara penelitian tersebut adalah :

1. Yusup Hanafiah, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter ( Study Kasus : Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera ( KMS ) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta”, Program Pasca Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga.<sup>14</sup>

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang baiknya karakter empat orang siswa yang bernama Muhammad Nisfu Ramadhan, Rahmat Setiawan, Azizah Nurlaila Noviandi dan Arjun Suramukti, sementara ke empat orang ini orang tuanya adalah pemilik Kartu Keluarga Menuju Sejahtera ( KMS ). Penelitian ini

<sup>12</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2019).

<sup>13</sup> Silalahi.

<sup>14</sup> Hanafiah, Y. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter*. UIN Sunan Kalijaga

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis Subyek penelitiannya adalah siswa dan orang tua, sedangkan obyeknya adalah kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga, teknik pengumpulan datanya dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Pola asuh yang di terapkan keempat orang tua pemegang kartu KMS beraneka ragam dan berbeda satu sama lainnya. Nisfu diasuh dengan pola otoriter oleh ibunya sedangkan ayahnya lebih permisif, Rahmat diasuh dengan pola permisif oleh kedua orang tuanya sehingga mengakibatkan Rahmat memiliki watak temperamental dan susah di atur, bahkan orang tuanya cenderung tunduk pada anaknya. Azizah diasuh dengan pola permisif oleh ibunya sedangkan ayahnya cenderung melindungi walaupun kadang bersikap permisif. Sedangkan Arjun diasuh dengan pola permisif oleh ibunya sedangkan ayahnya sudah meninggal. Penemuan lain dari penelitian ini adalah orang tua belum melakukan upaya optimal dalam rangka pengembangan prestasi belajar anak termasuk di dalamnya pengembangan bakat. Walaupun demikian orang tua Azizah dan Arjun berhasil menerapkan komunikasi yang baik dengan anaknya sehingga anaknya bisa bersikap terbuka dan penurut di rumahnya.

2. Siti Tsaniyatul Hidayah, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.<sup>15</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa orang tua merupakan motivator belajar yang penting bagi anak usia sekolah dasar, sebab keluarga adalah pendidik pertama dari pengalaman anak-anak. Pemberian pola pengasuhan yang tepat harusnya juga diikuti motivasi belajar anak yang bagus. Namun pada kenyataanya motivasi belajar yang dimiliki anak kurang. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang hubungan antara pola asuh yang diberikan terhadap motivasi belajar.

---

<sup>15</sup> Hidayah, S. T. (2012). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, i-105

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Populasi penelitian siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo sebanyak 31 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo. Dimana apabila pola asuh yang diberikan pada siswa meningkat 1% maka akan diikuti pula peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,555%, dimana semakin baik pola asuh semakin baik pula motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa kelas V MI Negeri Sindutan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebesar 18,1%, sedangkan 81,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari variabel dalam penelitian yang digunakan.

3. “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar” Tri Nur Fadhillah dkk : *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran JP2*, Vol 2 No 2, Tahun 2019 p-ISSN : 2614-3909 e-ISSN : 2614-3895.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Wonogiri Kabupaten Pemalang tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas IV. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola asuh berbeda-beda yang diterapkan orang tua. Pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua, kemudian pola asuh otoriter dan permisif. 4 orang tua dengan pola asuh demokratis, 1 orang tua dengan pola asuh otoriter dan 1 orang tua dengan pola asuh permisif. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup. Sedangkan siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

---

<sup>16</sup> Fadhillah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>

4. “Analisis Kualitas Pendidikan dan Kesehatan Anak Dari Tenaga Kerja Wanita” (Studi Kasus Kabupaten Cianjur dan Indramayu) Ferry Hadiyanto : *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 97-102 DOI : 10.18196/jesp.17.2.3782.<sup>17</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pendidikan dan kesehatan anak keluarga dari tenaga kerja wanita (TKW) di Kabupaten Cianjur dan Indramayu. Dengan menggunakan data survei terhadap 56 rumah tangga di Kabupaten Cianjur dan 48 rumah tangga di Kabupaten Indramayu. Alat analisis yang digunakan adalah analisis model probit. Variabel yang digunakan adalah nilai raport anak, frekuensi sakit anak, pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan, usia anak, pendidikan kepala keluarga, dependesi anak, dan responsibility keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pendidikan, usia anak, dan pendidikan kepala keluarga berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak, sedangkan kesehatan anak dipengaruhi oleh usia anak dan tanggungjawab keluarga

5. “Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika” Maria Cleopatra : *Jurnal Formatif* 5(2): 168-181, 2015 ISSN: 2088-351X.<sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, Sampel dipilih secara random sebanyak 130 siswa. Analisis dilakukan dengan metode regresi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pada setiap variable. Ditunjukkan pada setiap kenaikan satu unit gaya hidup akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar matematika sebesar 0.137. Setiap kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan Prestasi Belajar Matematika sebesar 0.906. Setiap kenaikan satu unit gaya hidup dan sekaligus dengan kenaikan satu unit motivasi akan diikuti dengan kenaikan Prestasi Belajar Matematika sebesar 1.043. Secara bersama sama variabel gaya hidup dan variabel

---

<sup>17</sup> Hadiyanto, F. (2016). Analisis Kualitas Pendidikan Dan Kesehatan Anak Dari Tenaga Kerja Wanita: Studi Kasus Kabupaten Cianjur Dan Indramayu. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 97–102. <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3782>

<sup>18</sup> Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168–181. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.336>

motivasi belajar dapat menentukan variabel hasil belajar sebesar 91.6 persen. Hal ini terdiri dari sumbangan variabel gaya hidup sebesar 6.32 persen, dan dari variabel motivasi belajar sebesar 85,22 persen. Atau tingkat efektifitas sumbangan menunjukkan bahwa ternyata gaya hidup hanya 6.9 persen dibandingkan dengan variabel motivasi belajar yang menyumbang sebesar 93,1 persen.

Persamaan dari kelima penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel pola asuh, motivasi belajar dan anak tenaga kerja wanita Indonesia adapun perbedaannya adalah variabel karakter siswa, prestasi belajar, kualitas pendidikan dan kesehatan serta gaya hidup, selain itu pada beberapa penelitian ada pembeda yang spesifik yaitu seperti pola asuh orang tua yang memiliki KMS, prestasi belajar matematika.

Adapun hal paling membedakan kelima penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menggambarkan orisinalitas dalam penelitian adalah peneliti meneliti pengaruh pola asuh dan motivasi belajar anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia terhadap prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 7 Garut.

#### **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional ini menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Komaruddin bahwa, "Definisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang sesuatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu".

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang operasional dalam penelitian. Definisi ini digunakan sebagai landasan dalam merinci kisi-kisi instrumen penelitian. Nazir mengemukakan definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu.

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka definisi operasional disusun dalam suatu penelitian.

Dengan memperhatikan kepada pernyataan-pernyataan di atas, maka berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Pola Asuh

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu “Pola” dan “Asuh”. Menurut KBBI “Pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “Asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>19</sup> Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak.

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting yang mengatakan bahwa: “Pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak”

---

<sup>19</sup> KBBI, ‘KBBI Online’, 2020 <<https://kbbi.web.id/>>.



Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orang tua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

Di dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yaitu suatu bentuk, keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak. Maksud dari pola asuh yang dilakukan orang tua secara terpadu adalah pola asuh yang dilakukan secara bersama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan kesepakatan bersama antara ayah dan ibu. Jika terdapat perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam penerapan pola pendidikan kepada anak, maka hal ini akan membuat kondisi keluarga tidak stabil.

Menurut D. Baumrind yang di kutip oleh Muallifah<sup>20</sup>, menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya adalah merupakan parental control :

*“Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anak dalam melaksanakan tugas perkembangan menuju proses pendewasaan”.*

Dalam penelitian ini pola asuh sebagai variabel independen atau di sebut variabel  $X_1$  (variabel bebas) memberikan pengaruh pada prestasi akademik sebagai variabel dependen atau variabel Y (variabel terikat).

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>20</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Diva Press, 2009).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.<sup>21</sup> Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau intrinsic motivation, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.

Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Menurut Koesworo, Siagian, Schein, Biggs dan Telfer, peserta didik belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah dan tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi.

Menurut Stephen P. Robbin (1998:168) mengemukakan, teori motivasi mula-mula dipelopori oleh Abraham Maslow pada tahun 1954. Ia menyatakan bahwa manusia mempunyai berbagai keperluan dan mencoba mendorong untuk bergerak memenuhi keperluan tersebut. Keperluan itu wujud dalam beberapa tahap kepentingan. Setiap manusia mempunyai keperluan untuk memenuhi kepuasan diri dan bergerak memenuhi keperluan tersebut. Lima hierarki keperluan menurut Maslow adalah kebutuhan :

---

<sup>21</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

- a. Faali (fisiologis) : antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), sex dan kebutuhan ragawi lain,
- b. Keamanan : antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional,
- c. Sosial: mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, dan persahabatan,
- d. Penghargaan : mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga-diri, otonomi, dan prestasi; dan faktor hormat eksternal seperti status, pegakuan, dan perhatian.
- e. Aktualisasi-diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi; mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

Dalam hal ini menurut peneliti motivasi belajar berarti dorongan untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga yang bersangkutan mamou menjadi sesuatu dalam pertumbuhan dirinya sehingga memiliki potensi yang dapat di kembangkan.

Dalam penelitian ini motivasi belajar sebagai variabel independen atau di sebut variabel  $X_2$  (variabel bebas) memberikan pengaruh pada prestasi akademik sebagai variabel dependen atau variabel Y (variabel terikat).

### 3. Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan penggabungan dari kata prestasi dan akademik. Prestasi akademik merupakan istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pencapaian yang telah diperoleh peserta didik dari hasil belajar. Prestasi akademik umumnya dinyatakan menggunakan angka atau simbol huruf tertentu. Prestasi akademik didapatkan melalui penilaian, baik secara langsung oleh guru maupun secara tidak langsung dengan tes tulis.

Elisabeth Sitepu mengungkapkan bahwa prestasi adalah, “achievement is the result obtained by the students after completing a certain learning packages that can be arranged in various forms specific evaluation process anyway”. Maksud dari pendapat tersebut ialah prestasi merupakan hasil yang diperoleh

siswa setelah menyelesaikan paket pembelajaran tertentu yang dapat diatur dalam berbagai bentuk proses evaluasi tertentu.

Menurut Tu'u, prestasi adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik ketika mengerjakan tugas tertentu. Adapun prestasi akademik adalah penugasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Suryabrata, prestasi akademik merupakan hasil belajar terakhir yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu di mana prestasi akademik biasanya dinyatakan dengan simbol atau angka.

Menurut Sawiji prestasi dibagi menjadi dua yaitu prestasi akademik dan dan prestasi non akademik. Prestasi akademik menurut Bloom merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.

Menurut Suryabrata prestasi akademik adalah pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajarana tertentu disekolah, biasanya di tetapkan dengan nilai tes, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa yang diwujudkan berupa nilai.

Dari penjelasan tersebut yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prestasi akademik sebagai variabel dependen atau variabel Y (variabel terikat) dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap anaknya yang memiliki kondisi berbeda dimana orang tuanya berprofesi sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri, dan motivasi belajar yang merupakan akumulasi kondisi kurang normal yang terjadi pada peserta didik tersebut dan turut mempengaruhi terhadap prestasi akademik.

Definisi operasional yang dimaksud dalam sub bab ini dapat tergambarkan dalam tabel di bawah ini :

---

<sup>22</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grafindo, 2004).

Tabel 1.1  
Definisi Operasional

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Definisi Konseptual</b>
Pola Asuh	Pola asuh yang digunakan oleh orang tua ( keluarga ) <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola asuh authoritative</li> <li>2. Pola Asuh Autoritarian</li> <li>3. Pola Asuh Permissive</li> <li>4. Pola Asuh Neglectful</li> </ol>	Menjelaskan pola Asuh Orang tua ( Keluarga ) yang profesi ibunya sebagai tenaga kerja wanita terhadap anaknya
Motivasi Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil</li> <li>2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar</li> <li>3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan</li> <li>4. Penghargaan dalam belajar</li> <li>5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar</li> <li>6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif</li> </ol>	Menjelaskan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai prestasi dalam kondisi profesi ibunya sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri
Prestasi Akademik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan bahasa</li> <li>2. Kemampuan matematika</li> <li>3. Kemampuan ilmu pengetahuan/sains</li> </ol>	Besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa yang diwujudkan berupa nilai